

INDOTEXTILES

The Indonesian Textiles, Apparel & Fashion Community Reference



Mimpi Ekonomi Sirkular Eropa Terganjil Biaya Triliunan dan Ledakan Limbah Fast Fashion

Eropa kini berada di persimpangan jalan dalam ambisinya membangun ekonomi tekstil sirkular. Sebuah laporan terbaru bertajuk “Advancing Textile Circularity” yang dirilis oleh Boston Consulting Group (BCG) dan inisiatif upcycling ReHubs mengungkapkan kenyataan pahit: diperlukan investasi raksasa hingga 11 miliar euro (sekitar Rp188 triliun) untuk menskala teknologi daur ulang tekstil-ke-tekstil pada tahun 2035. Di tengah dorongan regulasi hijau yang kian ketat, industri mode justru menghadapi tembok besar berupa lonjakan limbah yang dipicu oleh kecanduan konsumen terhadap fast fashion.

Data laporan tersebut menunjukkan angka yang mencengangkan; Eropa menghasilkan sekitar 15,2 juta ton limbah tekstil setiap tahunnya. Namun, dari jumlah masif tersebut, kurang dari 1 persen yang saat ini didaur ulang kembali menjadi serat kain

baru. Untuk membuat ekosistem daur ulang ini layak secara ekonomi, industri harus mencapai "titik kritis" volume pengolahan setidaknya 2,7 juta ton per tahun. Tantangannya kian berat karena perilaku konsumen pasca-pandemi justru menunjukkan tren sebaliknya. Bukannya melambat, konsumsi pakaian justru tumbuh sekitar 5 persen per tahun.

Robert van de Kerkhof, Chief Executive Officer ReHubs, menyatakan bahwa ekspektasi akan adanya perubahan perilaku konsumen setelah krisis COVID-19 ternyata tidak terbukti. "Tidak ada yang menunjukkan perubahan perilaku tersebut. Masalah limbah ini semakin diperparah oleh kebangkitan fast fashion—pakaian berbiaya sangat rendah dengan desain yang berganti sangat cepat—yang menghasilkan volume produksi tinggi namun penggunaan yang rendah," ujarnya. Saat ini, rata-rata konsumen Eropa membeli 95 potong pakaian per tahun, melonjak 12 persen dibandingkan tahun 2019. Di Prancis saja, sekitar dua pertiga dari pakaian baru yang dibeli bahkan tidak pernah dikenakan.

Kualitas pakaian yang terus menurun membuat barang-barang tersebut semakin sulit untuk dijual kembali, diperbaiki, atau digunakan ulang. Akibatnya, sistem pengelolaan limbah Eropa kewalahan. Hampir separuh dari limbah tekstil pasca-konsumsi tidak pernah dikumpulkan secara formal dan berakhir di tempat sampah rumah tangga biasa untuk dibakar atau dibuang ke tempat pembuangan akhir. Evan Wiener, dewan penasihat ReHubs, menekankan bahwa industri saat ini membutuhkan koordinasi tingkat tinggi yang belum pernah ada sebelumnya. "Kita membutuhkan satu versi kebenaran data untuk mengarahkan regulasi dan investasi," tegasnya.

Selain masalah infrastruktur, aspek ekonomi daur ulang tetap menjadi hambatan utama. Biaya operasional tahunan untuk menjalankan sistem ini diperkirakan mencapai 5 hingga 6,5 miliar euro. Masalahnya, serat hasil daur ulang diprediksi tidak akan pernah mencapai paritas harga atau semurah bahan perawan (virgin materials). Oleh karena itu, ReHubs berpendapat bahwa serat daur ulang harus dipandang sebagai kategori produk yang berbeda dengan struktur nilai tersendiri, didukung oleh insentif kebijakan kuat dari Uni Eropa seperti persyaratan konten daur ulang wajib pada setiap produk baru.

Jika Eropa gagal membangun kapasitas daur ulang domestik ini, mereka tidak hanya kehilangan momentum lingkungan, tetapi juga peluang strategi industri. Tanpa tindakan serempak antara investasi swasta dan dukungan publik, Eropa berisiko terjebak dalam "kebuntuan" pasokan dan permintaan. Membangun sistem sirkularitas tekstil bukan sekadar soal menyelamatkan planet, melainkan tentang ketahanan sumber daya agar material berharga tetap berputar di dalam ekonomi Eropa daripada terus-menerus bergantung pada impor yang fluktuatif.

Salam,
Tim Redaksi

ISI EDISI ke-97 Berita Utama

- Apsyfi Ragukan Serapan Kapas AS Tanpa Pengendalian Impor yang Ketat

Berita Terbaru

- Airlangga Optimistis Industri Tekstil Indonesia Tetap Diminati Investor Global
- Tarif Nol Persen RI-AS Belum Tentu Pulihkan Industri Tekstil Nasional
- Festival Sarung Dorong Kebangkitan Sentra Tekstil Majalaya di Tengah Tekanan Industri

- Peluang Ekspor ke AS Terbuka, Daya Saing Industri Indonesia Jadi Penentu
- Pameran Internasional Techtexsil dan Texprocess 2026 Membuka Ruang bagi Inovasi
- Transformasi Teknologi Jadi Kunci Daya Saing Industri Tekstil Indonesia
- Industri TPT Siap Penuhi Lonjakan Permintaan Ramadan dan Lebaran
- Pemerintah Tutup Pintu Thrifting Illegal, Tekankan Perlindungan Industri Tekstil Nasional
- Wacana BUMN Tekstil Disorot, Pelaku Usaha Ingatkan Risiko bagi Industri
- Saham Tekstil Pimpin Reli, IHSG Melonjak Tajam ke Level 7.300-an
- Ekspor Garmen Kian Menguat, Ribuan Boks Pakaian Dalam Tembus Pasar Jepang dan Jerman
- Design Talk Kemenperin Dorong Inovasi dan Daya Saing Industri Fesyen-Kriya
- Tekanan Global Kian Menguat, Industri Tekstil Nasional Perketat Strategi di Kuartal II-2026
- Pertumbuhan Industri Tak Merata, Sektor Padat Karya Minta Intervensi Pemerintah

BERITA UTAMA

Apsyfi Ragukan Serapan Kapas AS Tanpa Pengendalian Impor yang Ketat



Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (Apsyfi) menilai komitmen impor kapas asal Amerika Serikat (AS) berpotensi sulit terealisasi secara optimal apabila pemerintah tidak memperkuat kebijakan pengendalian impor. Ketua Umum Apsyfi, Redma Wirawasta, menyatakan pesimismenya terhadap kemampuan

industri dalam menyerap tambahan impor kapas jika arus barang jadi dari luar negeri masih membanjiri pasar domestik.

Indonesia sebelumnya menyatakan dukungan untuk memfasilitasi pengaturan komersial impor komoditas pertanian dari AS senilai US\$4,5 miliar. Salah satu poinnya adalah komitmen impor sedikitnya 163.000 ton metrik kapas AS per tahun selama lima tahun. Namun, menurut Redma, kondisi industri tekstil nasional saat ini belum cukup kuat untuk mendukung peningkatan tersebut.

Ia mengungkapkan bahwa utilisasi pabrik tekstil di dalam negeri saat ini hanya berada di kisaran 50 persen. Lemahnya serapan produksi dalam negeri, kata dia, dipicu derasnya impor pakaian jadi yang menekan daya saing industri hulu hingga hilir. Tanpa langkah pengendalian impor yang efektif, tambahan kapas impor justru dikhawatirkan tidak terserap maksimal karena kapasitas produksi belum termanfaatkan sepenuhnya.

Selain pengendalian impor, Redma mendorong pemerintah untuk memberikan insentif yang secara langsung menurunkan biaya produksi industri tekstil. Menurutnya, insentif tersebut harus berjalan beriringan dengan kebijakan pembatasan impor agar dampaknya terasa signifikan.

Ia mencontohkan kebijakan pemerintah India seperti Technology Upgradation Fund Scheme (TUFS), yakni program peremajaan mesin tekstil yang mendorong modernisasi industri. Selain itu, India juga menerapkan kewajiban standar melalui Bureau of Indian Standards (BIS) bagi produk impor, serta memanfaatkan instrumen trade remedies sebagai alat pengendalian impor.

Tak hanya soal kapas, Apsyfi juga menyoroti klausul impor bahan baku bekas cacahan (shredded worn clothing) asal AS dalam

kerangka perjanjian dagang Agreement on Reciprocal Tariff (ART). Perjanjian tersebut ditandatangani pemerintah Indonesia bersama Perwakilan Dagang Amerika Serikat (USTR) di Washington pada Februari 2025.

Redma mengingatkan agar impor worn clothing benar-benar diawasi ketat dan hanya masuk dalam bentuk cacahan untuk kebutuhan daur ulang, bukan sebagai pakaian bekas yang berpotensi merembes ke pasar domestik. Ia menekankan pentingnya kejelasan definisi serta pengawasan terhadap pihak pengimpor, metode pengolahan, hingga distribusinya.

Indonesia sendiri melarang impor pakaian bekas. Karena itu, Apsyfi meminta pemerintah memastikan bahwa kebijakan dalam ART tidak membuka celah masuknya pakaian bekas ke pasar dalam negeri. Tanpa pengawasan ketat, kebijakan impor tersebut dikhawatirkan semakin menekan industri tekstil nasional yang tengah menghadapi tantangan berat.



BERITA TERBARU

Airlangga Optimistis Industri Tekstil Indonesia Tetap Diminati Investor Global



Pemerintah menilai industri tekstil Indonesia masih memiliki daya tarik yang kuat bagi investor global meskipun dunia tengah menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan geopolitik. Optimisme tersebut disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto yang menegaskan bahwa sektor tekstil nasional tetap stabil dan menunjukkan prospek yang menjanjikan di mata pelaku industri internasional.

Menurut Airlangga, minat investasi di sektor tekstil masih terus mengalir. Hal ini terlihat dari kedatangan sejumlah investor yang secara langsung menyampaikan rencana mereka untuk memperluas investasi di Indonesia. Salah satu yang terbaru adalah kunjungan asosiasi industri tekstil dari Taiwan yang menunjukkan ketertarikan untuk menanamkan modal di Tanah Air.

Ia menjelaskan bahwa beberapa perusahaan tekstil asal Taiwan bahkan telah lebih dahulu beroperasi di Indonesia dan kini berencana memperluas bisnisnya. Hal tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap potensi industri tekstil nasional yang dinilai masih kompetitif di kawasan.

Pertemuan antara pemerintah dengan perwakilan industri tersebut juga melibatkan Taiwan Textile Federation serta Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API). Dalam pertemuan tersebut, berbagai isu strategis dibahas, mulai dari lokasi pengembangan industri, kepatuhan terhadap standar lingkungan dan tata kelola perusahaan (ESG), penggunaan energi hijau, hingga prospek industri tekstil Indonesia di pasar global.

Salah satu perwakilan industri dari Taiwan, Johnny Chen dari perusahaan Formosa, turut memaparkan pandangannya mengenai prospek industri tekstil yang dinilai masih sangat menjanjikan. Ia juga menyampaikan minat perusahaan untuk terus mengembangkan investasi di Indonesia.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah menyatakan terbuka terhadap masuknya investasi baru, termasuk di sektor tekstil. Airlangga juga mendorong API untuk berperan aktif bersama pemerintah dalam meningkatkan investasi industri tekstil sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok global.

Pemerintah berharap produsen tekstil lokal dapat dilibatkan dalam rantai pasok perusahaan-perusahaan tekstil asal Taiwan yang beroperasi di Indonesia. Dengan demikian, kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan investasi tetapi juga memperkuat ekosistem industri tekstil nasional secara keseluruhan.

Selain itu, Airlangga menilai perusahaan Taiwan yang telah beroperasi di Indonesia cenderung melakukan ekspansi bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih dianggap sebagai lokasi strategis untuk pengembangan industri tekstil, terutama bagi produk berbasis polyester dan rayon yang memiliki daya saing tinggi di pasar global.

Keunggulan lain yang dimiliki Indonesia adalah ketersediaan sumber energi yang semakin mendukung penerapan prinsip keberlanjutan. Menurut Airlangga, industri tekstil kelas menengah hingga premium kini semakin menuntut penerapan standar ESG, termasuk penggunaan energi hijau dalam proses produksi.

Indonesia dinilai memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui berbagai sumber energi yang lebih ramah lingkungan, seperti gas, tenaga air (hydro), hingga pembangkit listrik tenaga surya terapung. Beberapa sumber energi tersebut bahkan telah tersedia di sejumlah kawasan industri di Jawa Barat yang menjadi pusat produksi tekstil nasional.

Dengan kombinasi daya saing industri, ketersediaan energi hijau, serta dukungan pemerintah terhadap investasi, Airlangga meyakini industri tekstil Indonesia masih akan terus berkembang dan tetap menjadi tujuan menarik bagi investor global.

Tarif Nol Persen RI-AS Belum Tentu Pulihkan Industri Tekstil Nasional



Kesepakatan tarif antara Indonesia dan Amerika Serikat dinilai belum tentu mampu memulihkan kondisi industri tekstil nasional. Walaupun perjanjian tersebut membuka peluang pasar yang lebih luas bagi produk tekstil Indonesia, struktur rantai pasok industri yang panjang membuat sektor ini

tetap rentan terhadap perubahan kebijakan perdagangan internasional.

Direktur Prognosa, Garda Maharsi, menilai bahwa industri tekstil Indonesia berpotensi menghadapi tekanan apabila seluruh klausul dalam kesepakatan perdagangan timbal balik antara kedua negara benar-benar diterapkan. Menurutnya, penerapan penuh kebijakan tersebut dapat membuat industri tekstil sulit kembali ke kondisi sebelumnya tanpa adanya intervensi kebijakan dari pemerintah.

Ia menjelaskan bahwa industri tekstil memiliki rantai produksi yang panjang, mulai dari bahan baku hingga produk jadi seperti garmen. Kondisi ini membuat sektor tersebut sangat sensitif terhadap setiap perubahan kebijakan perdagangan. Di satu sisi, kesepakatan tersebut memang membuka peluang bagi ekspor produk hilir seperti pakaian dan garmen ke pasar Amerika Serikat. Namun di sisi lain, terdapat klausul yang memungkinkan masuknya bahan baku dari Amerika Serikat, seperti kapas dan produk petrokimia, dalam jumlah besar.

Menurut Garda, kebijakan perdagangan pada dasarnya tidak pernah bebas dari kepentingan. Dalam konteks industri tekstil yang memiliki mata rantai produksi panjang, peran pemerintah menjadi sangat penting ketika kesepakatan perdagangan mulai dijalankan. Tanpa dukungan kebijakan yang tepat, industri domestik berisiko mengalami tekanan yang lebih besar.

Ia menilai kemampuan industri untuk bertahan menghadapi perubahan kebijakan perdagangan sangat bergantung pada dua faktor utama, yakni kemampuan adaptasi pelaku industri serta dukungan kebijakan dari pemerintah. Jika industri memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi namun dukungan pemerintah lemah, maka hanya sebagian pelaku usaha yang mampu

bertahan karena memiliki jaringan dan kapasitas lebih kuat, sementara pelaku lain berpotensi tertinggal.

Sebaliknya, apabila dukungan pemerintah kuat tetapi kemampuan adaptasi industri rendah, maka sektor tersebut hanya akan berjalan seperti biasa tanpa perubahan signifikan sehingga sulit meningkatkan daya saing. Dalam kondisi terburuk, ketika dukungan pemerintah lemah dan kemampuan adaptasi industri juga rendah, maka industri berpotensi memasuki situasi yang semakin tertekan.

Di sisi lain, pandangan berbeda disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto. Ia menyatakan bahwa salah satu klausul dalam kesepakatan tarif antara Indonesia dan Amerika Serikat justru dapat menjadi peluang positif bagi industri dalam negeri.

Salah satu poin penting dalam kesepakatan tersebut adalah pemberian tarif nol persen untuk produk tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia melalui mekanisme tarif rate quota. Kebijakan ini dinilai berpotensi memberikan manfaat besar bagi sektor industri yang menyerap jutaan tenaga kerja.

Airlangga menyebutkan bahwa kebijakan tersebut dapat membantu menjaga keberlangsungan sekitar empat juta pekerja yang bergantung pada sektor tekstil dan garmen di Indonesia. Dampaknya juga diperkirakan meluas hingga sekitar 20 juta masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan rantai industri tersebut.

Selain tekstil, beberapa komoditas lain juga mendapatkan fasilitas tarif nol persen dalam kesepakatan tersebut, di antaranya kakao, minyak kelapa sawit, rempah-rempah, karet, komponen elektronik, semikonduktor, hingga pesawat terbang. Kebijakan ini diharapkan dapat memperluas peluang

ekspor Indonesia ke pasar Amerika Serikat sekaligus meningkatkan daya saing produk nasional di pasar global.



Festival Sarung Dorong Kebangkitan Sentra Tekstil Majalaya di Tengah Tekanan Industri



Sentra tekstil di Majalaya kembali menunjukkan geliatnya di tengah tekanan industri melalui penyelenggaraan Festival Sarung Majalaya 2026 yang berlangsung selama empat hari pada akhir Februari 2026. Kegiatan tersebut menghadirkan berbagai pameran, diskusi, hingga pertunjukan budaya yang melibatkan ratusan peserta dari berbagai kalangan.

Perwakilan panitia, Ahmad Fauzan, mengatakan festival ini menjadi ruang pertemuan bagi berbagai pihak mulai dari pemerintah, komunitas, pelaku usaha, akademisi, tokoh agama hingga masyarakat setempat. Melalui kegiatan tersebut, penyelenggara berharap identitas Majalaya sebagai kawasan tekstil bersejarah dapat kembali dihidupkan sekaligus mendorong penguatan ekonomi lokal berbasis budaya.

Menurut Fauzan, festival ini juga menjadi momentum untuk memperkuat kolaborasi antara pelaku industri tekstil dengan masyarakat lokal. Sejumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, serta paguyuban pengrajin dari berbagai daerah ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, termasuk kelompok pengrajin dari Subang yang tergabung dalam forum Teralis Herbalis.

Selain menampilkan produk tekstil, festival juga menghadirkan ragam kuliner khas daerah. Berbagai UMKM lokal menyajikan hidangan khas Kabupaten Bandung seperti pepes ikan dan berondong sebagai bagian dari upaya memperkenalkan kekayaan budaya dan kuliner daerah kepada para pengunjung.

Beragam kegiatan budaya turut meramaikan festival, termasuk pertunjukan seni Sunda yang digelar di Alun-alun Majalaya. Peserta juga diajak mengunjungi Gedong Wiranatakusumah yang merupakan bangunan bersejarah di kawasan tersebut. Selain itu, digelar pula diskusi bertema city branding Majalaya sebagai kota tekstil serta strategi pemasaran produk tekstil lokal agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Selama empat hari pelaksanaan festival, nilai transaksi penjualan Sarung Majalaya tercatat mencapai sekitar Rp20 juta. Meski nilainya belum besar, kegiatan ini dinilai menjadi langkah awal untuk menghidupkan kembali aktivitas ekonomi berbasis tekstil di kawasan tersebut.

Festival ini juga menjadi panggung bagi kreativitas generasi muda. Salah satu yang menarik perhatian adalah koleksi busana berbahan sarung Majalaya yang ditampilkan oleh desainer muda difabel, Nadya Amalia Yahya. Karyanya menunjukkan bahwa sarung tradisional dapat diolah menjadi produk

fesyen yang lebih modern dan memiliki nilai tambah.

Kegiatan tersebut turut dihadiri perwakilan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi dan Pendidikan Khusus di bawah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia serta Balai Pelestari Kebudayaan Wilayah Jawa Barat. Selain itu, sejumlah instansi yang bergerak di sektor tekstil di Majalaya dan para pengusaha lokal juga ikut berpartisipasi dalam festival tersebut.

Melalui kegiatan ini, penyelenggara berharap Festival Sarung Majalaya tidak hanya menjadi ajang perayaan budaya, tetapi juga menjadi ruang kebanggaan bagi kreativitas lokal sekali.

Peluang Ekspor ke AS Terbuka, Daya Saing Industri Indonesia Jadi Penentu



Kesepakatan Agreement on Reciprocal Trade (ART) antara Indonesia dan Amerika Serikat (AS) yang memberikan tarif 0 persen untuk 1.819 pos tarif produk Indonesia dinilai membuka peluang ekspor yang lebih luas ke pasar Amerika. Meski demikian, para pengamat ekonomi mengingatkan bahwa manfaat dari kebijakan tarif tersebut sangat bergantung pada kemampuan industri nasional dalam bersaing di pasar global.

Ekonom Senior Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), Tauhid Ahmad, menilai fasilitas tarif 0 persen

bukanlah keistimewaan eksklusif bagi Indonesia. Menurutnya, sejumlah negara lain seperti Malaysia dan Vietnam juga mendapatkan fasilitas serupa, sehingga persaingan di pasar tetap berlangsung ketat.

Ia menjelaskan bahwa akses pasar yang lebih terbuka memang memberikan peluang bagi produk Indonesia untuk masuk ke pasar Amerika. Namun, keberhasilan memanfaatkan peluang tersebut sangat ditentukan oleh kesiapan sektor industri dalam meningkatkan produktivitas, kualitas produk, serta efisiensi biaya produksi.

Persaingan yang kuat juga terlihat pada sektor manufaktur, termasuk industri elektronik, yang harus bersaing dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara. Bahkan untuk komoditas yang menjadi kekuatan Indonesia, seperti Crude Palm Oil (CPO), pasar global tetap menyediakan alternatif pasokan dari negara lain yang juga memperoleh fasilitas tarif serupa.

Direktur Prognosa Research & Consulting, Garda Maharsi, menjelaskan bahwa peluang pemanfaatan kesepakatan ART berbeda-beda di setiap sektor industri. Berdasarkan pemetaan awal terhadap struktur industri nasional, terdapat sejumlah sektor yang dinilai memiliki potensi besar untuk memanfaatkan momentum ini, seperti industri nikel, energi, dan petrokimia.

Selain itu, komoditas kelapa sawit juga berpeluang memperluas pasar ekspor apabila didukung oleh kebijakan yang tepat. Namun, Garda menekankan bahwa potensi tersebut hanya dapat terwujud apabila didukung oleh ekosistem industri yang kuat, termasuk akses pembiayaan yang memadai, sistem logistik yang efisien, serta penguatan rantai pasok nasional.

Di sisi lain, beberapa sektor seperti tekstil, produk logam, dan mineral masih

memerlukan penguatan kapasitas agar mampu bersaing secara optimal di pasar global. Tanpa peningkatan daya saing, peluang dari kebijakan tarif rendah dikhawatirkan tidak akan dimanfaatkan secara maksimal.

Pandangan serupa disampaikan Direktur Public Affairs Praxis sekaligus Wakil Ketua Umum Public Affairs Forum Indonesia, Sofyan Herbowo. Ia menilai kesiapan kapasitas industri menjadi faktor kunci selain kebijakan tarif itu sendiri.

Menurutnya, beberapa komoditas unggulan Indonesia seperti CPO masih memiliki posisi yang kuat di pasar global. Indonesia bahkan menjadi salah satu produsen terbesar dunia sehingga memiliki pengaruh terhadap pembentukan harga di pasar internasional.

Namun untuk sektor industri dengan rantai pasok panjang, seperti industri tekstil, dibutuhkan waktu serta strategi penyesuaian yang matang sebelum dapat memanfaatkan peluang ekspor secara optimal.

Para pengamat sepakat bahwa tarif 0 persen dalam kesepakatan ART merupakan peluang penting bagi perdagangan Indonesia, tetapi tidak serta-merta menjamin peningkatan ekspor secara otomatis. Tanpa peningkatan kapasitas produksi dan daya saing industri, peluang tersebut berpotensi tidak memberikan dampak signifikan.

Tauhid menegaskan bahwa Indonesia tidak boleh terlena dengan besarnya jumlah pos tarif yang mendapatkan fasilitas tersebut. Menurutnya, meskipun tarif ekspor menjadi nol persen, peningkatan ekspor tidak akan terjadi secara otomatis apabila industri nasional belum siap dari sisi kapasitas dan daya saing.

Kajian yang mengacu pada model analisis ekonomi yang dikembangkan oleh IPB

University memperkirakan bahwa dalam skenario tarif 19 persen dengan pengecualian 0 persen untuk produk tertentu, ekspor Indonesia justru berpotensi turun sekitar 1,58 persen. Dalam waktu yang sama, impor diproyeksikan meningkat sekitar 1,51 persen.

Dari sisi makroekonomi, kondisi tersebut diperkirakan dapat menekan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sekitar 0,41 persen, sementara ekonomi Amerika Serikat diproyeksikan tumbuh hingga 6,54 persen.

Selain itu, Indonesia juga perlu mengantisipasi potensi tekanan terhadap neraca perdagangan yang diperkirakan mencapai sekitar 5,7 miliar dolar AS. Nilai tersebut belum termasuk komitmen pembelian komoditas dari Amerika Serikat senilai 38,4 miliar dolar AS yang tercantum dalam kesepakatan ART.

Pameran Internasional Techtexsil dan Texprocess 2026 Membuka Ruang bagi Inovasi

Techtextil dan Texprocess 2026 akan kembali digelar pada tanggal **21 -24 April 2026** di Frankfurt Jerman dengan memberikan terobosan dan ekspansi yang lebih luas dibandingkan tahun sebelumnya. Pameran kali ini akan menghadirkan tambahan area produk baru, penataan ulang aula pameran akan tampil dengan nuansa yang lebih inovatif, serta item yang dipamerkan pun akan lebih beragam.

Olaf Schmidt, Vice Presiden Tekstil & Teknologi Tekstil di Messe Frankfurt menegaskan bahwa peran Techtexsil dan Texprocess sangat strategis. Menurutnya, inovasi teknologi dan material merupakan kunci untuk menjawab tantangan industri ke depan. Namun, inovasi saja tidak cukup, akses ke pasar internasional dan kemitraan

bisnis baru menjadi faktor penentu keberhasilan.

Kondisi industri global saat ini dihadapkan pada perubahan pasar, seperti harga energi yang semakin tinggi dan berkurangnya investasi dikarenakan tidak menentunya kondisi ekonomi. **Techtextil dan Texprocess 2026** akan menghadirkan solusi permasalahan yang terjadi yaitu dengan memberikan gambaran tren teknologi industri terbaru yang lebih efektif, efisien dan ramah lingkungan.

Industri tekstil terus berkembang dengan pesat, dan kebutuhan akan inovasi serta teknologi canggih semakin meningkat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ini, dua pameran internasional, Techtextil dan Texprocess, hadir sebagai platform bagi para profesional industri tekstil untuk berbagi pengetahuan, membangun jaringan, dan mencari peluang bisnis.

Elgar Straub, Direktur Pelaksana *VDMA Textile Care, Fabrics and Leather Technologies*, menilai Texprocess sebagai ajang utama bagi perusahaan yang ingin memperkuat posisi mereka di pasar global. Menurutnya, Texprocess membuka ruang bagi pelaku industri untuk melihat langsung arah perkembangan teknologi sekaligus memahami bagaimana industri tekstil akan bergerak di masa depan.



Mengenai Lebih Jauh Apa itu Techtextil dan Texprocess?

- **Techtextil** adalah pameran internasional yang fokus pada

teknologi tekstil, termasuk bahan, proses, dan aplikasi. Pameran ini menampilkan inovasi terbaru dalam teknologi tekstil, seperti penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), digitalisasi, dan otomatisasi. Techtexsil merupakan sarana bagi para peneliti, pengembang, dan produsen tekstil untuk memamerkan hasil karya mereka dan berbagi pengetahuan dengan para profesional industri dari seluruh dunia.

- **Texprocess** adalah pameran internasional yang fokus pada pengolahan tekstil. Pameran ini menampilkan teknologi dan solusi canggih dalam proses jahit, pengemasan, *finishing*, dan pewarnaan. Texprocess menjadi platform bagi para profesional industri tekstil untuk mempelajari tentang tren terbaru dan teknologi inovatif dalam pengolahan tekstil.

Ikuti Perkembangan Inovasi Terbaru Melalui Forum Techtexsil dan Forum Texprocess 2026

Techtextil dan Texprocess 2026 kembali membuka ruang bagi para profesional, peneliti, dan pelaku industri yang ingin ikut berperan dalam membentuk masa depan industri tekstil. Forum ini menjadi panggung penting untuk menampilkan ide baru, inovasi teknologi, dan solusi nyata yang relevan dengan perkembangan industri tekstil global. Tidak hanya sekadar berbagi konsep, forum ini juga mendorong dialog langsung antara dunia penelitian dan industri, sehingga ide-ide yang disampaikan dapat lebih mudah diterapkan di lapangan.

Kedua forum ini akan menjadi bagian dari pameran Techtexsil dan Texprocess 2026 yang berlangsung selama empat hari. Frankfurt kembali menjadi pusat pertemuan bisnis dan diskusi industri tekstil internasional.

Nantinya, forum-forum ini membahas berbagai isu penting, mulai dari pengembangan material, proses produksi, keberlanjutan, hingga digitalisasi. Diskusi yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan wawasan baru yang dampaknya tidak berhenti saat pameran berakhir, tetapi berlanjut dalam praktik industri sehari-hari.



Menghargai Inovasi Melalui Techtexsil dan Texprocess Innovation Award 2026

Dalam upaya menghargai inovasi dalam industri tekstil, event ini memberikan penghargaan yaitu **Techtexsil dan Texprocess Innovation Award**. Penghargaan ini diberikan bagi para inovator untuk memamerkan solusi positif bagi industri. Adapun kriteria penilaian untuk Techtexsil dan Texprocess Innovation Award yaitu tingkat inovasi, keunggulan-keunggulan teknis yang dimiliki, *sustainability* (keberlanjutan), dan apa saja potensi aplikasi yang dihasilkan. Penghargaan ini juga menjadi kesempatan bagi para inovator untuk mendapatkan pengakuan dari industri secara global. Mereka akan mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan para pemimpin industri dan mendapatkan umpan balik yang berharga untuk meningkatkan solusi mereka. Pemenang Techtexsil dan Texprocess Innovation Award juga akan mendapatkan kesempatan untuk memamerkan inovasi mereka di pameran Techtexsil dan Texprocess, yang merupakan salah satu

pameran tekstil terbesar di dunia. Ini adalah kesempatan yang sangat berharga untuk meningkatkan visibilitas dan kredibilitas mereka di taraf internasional.



Bagaimana Cara Berpartisipasi di Techtextil dan Texprocess 2026?

Jika Anda ingin berpartisipasi dalam acara ini, berikut adalah beberapa cara yang dapat Anda lakukan:

1. Registrasi sebagai Eksibitor

- Jika Anda ingin memamerkan produk atau teknologi Anda, Anda dapat mendaftar sebagai eksibitor.
- Kunjungi situs website resmi [Techtextil dan Texprocess](#) untuk mendapatkan informasi tentang paket pameran dan harga.
- Isi formulir pendaftaran eksibitor dan kirimkan dokumen yang diperlukan.

2. Registrasi sebagai Pengunjung

- Kunjungi situs [Techtextil dan Texprocess](#) untuk mendaftar sebagai pengunjung.
- Isi formulir pendaftaran dengan data yang lengkap dan akurat.
- Setelah pendaftaran, Anda akan menerima konfirmasi dan tiket masuk ke pameran.

3. Mengajukan Proposal Inovasi

- Jika Anda memiliki inovasi terbaru dalam teknologi tekstil, Anda dapat

mengajukan proposal inovasi ke Techtexsil dan Texprocess.

- Kunjungi situs website Messe Frankfurt untuk mendapatkan informasi tentang kriteria dan proses pengajuan proposal.
- Kirimkan proposal Anda sebelum batas waktu yang ditentukan.
- Untuk mendapatkan informasi topik penting dan Programme Committee Anda dapat mengaksesnya di halaman [Techtextil Forum](#) dan [Texprocess Forum](#).

4. Berpartisipasi Konferensi dan Seminar

- Techtexsil dan Texprocess akan mengadakan konferensi dan seminar yang membahas topik-topik terkini dalam industri tekstil.
- Kunjungi situs [website Messe Frankfurt](#) untuk mendapatkan informasi tentang jadwal dan topik konferensi.
- Daftarkan diri Anda untuk mengikuti konferensi dan seminar yang menarik bagi Anda.

Pameran internasional Techtexsil dan Texprocess 2026 adalah event yang sangat menarik untuk diikuti jika Anda ingin meningkatkan pengetahuan dan jaringan di industri tekstil. Jadi, catat tanggalnya dan berpartisipasi!

Modest Fashion Dinilai Jadi Motor Baru Penggerak Ekonomi Kota Bandung

Pemerintah Kota Bandung terus mendorong penguatan sektor modest fashion atau busana sopan sebagai salah satu potensi ekonomi yang dapat menjadi kekuatan baru bagi daerah. Industri fesyen muslim dinilai memiliki peluang besar untuk berkembang karena didukung oleh ekosistem produksi

yang sudah terbentuk dari skala kecil hingga produksi massal.

Hal tersebut disampaikan Wali Kota Bandung, Muhammad Farhan saat menghadiri konferensi pers HijabFest 2026 di Sasana Budaya Ganesha pada Sabtu (7/4/2026). Menurutnya, Kota Bandung memiliki rantai ekosistem yang cukup lengkap dalam pengembangan modest fashion, mulai dari kreativitas desain, pelaku konveksi, hingga pasar yang sudah terbentuk.

Farhan menyebut terdapat dua jenis fesyen yang menjadi fokus pengembangan di Kota Bandung, salah satunya adalah modest fashion yang dikenal luas sebagai busana muslim dan muslimah. Ia menilai kreativitas desain serta kemampuan produksi di Bandung sangat beragam, mulai dari produk yang bersifat niche hingga produksi massal.

Dengan kondisi tersebut, Bandung dinilai memiliki posisi strategis dalam pengembangan industri fesyen muslim di tingkat nasional. Namun demikian, Farhan menilai masih terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi agar industri ini dapat berkembang lebih optimal, terutama dalam aspek inovasi desain serta pemilihan bahan tekstil yang lebih berkualitas.



Ia juga menyoroti data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor manufaktur di Kota Bandung masih sangat rendah, yakni hanya sekitar 0,01 persen. Angka tersebut

menunjukkan bahwa jumlah pabrik di kota tersebut relatif stagnan, tidak mengalami penambahan maupun pengurangan yang signifikan.

Padahal, keberadaan industri bahan baku tekstil dinilai sangat penting untuk menopang perkembangan sektor modest fashion. Farhan menilai pengembangan teknologi bahan tekstil yang nyaman digunakan di iklim tropis menjadi kebutuhan penting bagi industri fesyen di Indonesia.

Karena itu, ia berharap pemerintah daerah dapat mendorong penguatan rantai pasok bahan baku industri fesyen, termasuk dengan mengembangkan kawasan ekonomi yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Kota Bandung. Menurutnya, meskipun bahan baku dapat berasal dari impor, aktivitas utama industri seperti konveksi, desain, hingga pengembangan merek tetap perlu berada di Kota Bandung agar memberikan dampak ekonomi langsung bagi daerah.

Selain memperkuat industri, Farhan juga menekankan pentingnya perlindungan terhadap produk lokal dari serbuan pakaian jadi impor yang dijual dengan harga lebih murah. Ia menyebut sejumlah instrumen ekonomi dapat dimanfaatkan untuk menjaga daya saing industri dalam negeri, seperti penerapan sertifikasi halal dan penggunaan sistem pembayaran digital nasional.

Menurutnya, kedua instrumen tersebut dapat membantu memastikan bahwa aktivitas ekonomi di Kota Bandung tetap memberi manfaat bagi pelaku usaha lokal serta tidak mudah diambil alih oleh produk dari luar. Ia juga menilai bahwa persaingan perdagangan global saat ini tidak hanya terjadi pada level ekspor dan impor, tetapi juga telah masuk hingga ke pasar-pasar lokal.

Sementara itu, Wakil Gubernur Jawa Barat, Erwan Setiawan menyampaikan bahwa Jawa

Barat memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi syariah dan industri halal. Dengan jumlah penduduk sekitar 50,7 juta jiwa dan mayoritas beragama Islam, wilayah ini memiliki pasar yang besar sekaligus basis produksi yang kuat bagi pengembangan industri halal.

Ia menegaskan bahwa penguatan sektor tersebut memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sektor perbankan, pelaku usaha, UMKM, hingga kalangan akademisi. Sinergi tersebut dinilai penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi syariah dan memperkuat industri halal di Jawa Barat.

Dalam konteks tersebut, Kota Bandung dinilai memiliki peran strategis sebagai salah satu pusat perkembangan industri fesyen di Jawa Barat. Melalui berbagai kegiatan seperti HijabFest, pemerintah daerah berharap ekosistem modest fashion serta industri halal dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Transformasi Teknologi Jadi Kunci Daya Saing Industri Tekstil Indonesia



Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia saat ini berada pada fase yang sangat menentukan. Dalam dua tahun terakhir, sektor ini menghadapi berbagai tekanan sekaligus, mulai dari maraknya impor ilegal, melemahnya daya beli masyarakat, hingga meningkatnya tuntutan

standar global terhadap produk tekstil. Kondisi tersebut membuat pelaku industri tidak lagi dapat menjalankan bisnis dengan pola lama. Adaptasi melalui inovasi teknologi menjadi kebutuhan mendesak agar industri tetap mampu bertahan sekaligus berkembang secara berkelanjutan.

Di tengah tantangan tersebut, terbuka peluang baru seiring perubahan tren global menuju pencetakan tekstil digital yang lebih berkelanjutan dan berbasis permintaan. Pergeseran ini tidak hanya dipicu oleh kesadaran lingkungan, tetapi juga oleh kebutuhan efisiensi ekonomi. Pasar global kini semakin menuntut proses produksi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Aspek keberlanjutan pun mulai menjadi faktor penting dalam menentukan akses produk ke pasar internasional.

Salah satu kunci untuk mempertahankan daya saing industri tekstil adalah meningkatkan efisiensi proses produksi. Teknologi yang mampu mengurangi penggunaan air serta menekan limbah produksi menjadi solusi yang semakin relevan. Metode pencetakan tekstil digital menjadi alternatif yang menarik karena mampu menggantikan proses analog konvensional yang selama ini dikenal sangat boros sumber daya.

Berbeda dengan metode tradisional yang memerlukan jumlah produksi minimum atau Minimum Order Quantity (MOQ) dalam skala besar, teknologi digital memungkinkan produksi berbasis permintaan atau on-demand. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi produsen sekaligus membantu menekan risiko kelebihan stok yang kerap menjadi masalah dalam industri ritel fesyen. Dengan produksi yang lebih terukur, perusahaan dapat menjaga arus kas tetap sehat sekaligus merespons kebutuhan pasar dengan lebih cepat.

Transformasi teknologi juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendorong modernisasi industri. Kementerian Perindustrian telah menempatkan sektor tekstil sebagai salah satu prioritas dalam agenda transformasi teknologi nasional. Langkah ini bertujuan meningkatkan efisiensi produksi sekaligus memperkuat daya saing industri tekstil Indonesia di pasar global.

Industri tekstil selama ini dikenal sebagai sektor yang sangat intensif dalam penggunaan air. Oleh karena itu, inovasi teknologi menjadi sangat penting untuk menekan dampak lingkungan sekaligus menjaga profitabilitas perusahaan. Salah satu teknologi yang kini mendapat perhatian adalah pencetakan tekstil digital yang mampu mengurangi penggunaan air secara signifikan dibandingkan metode konvensional.

Teknologi mesin cetak tekstil digital terbaru, seperti Epson Monna Lisa, menjadi contoh bagaimana inovasi dapat membantu merampingkan proses produksi. Dengan penggunaan tinta berbasis pigmen, teknologi ini mampu memangkas konsumsi air hingga 97 persen dibandingkan metode analog tradisional yang membutuhkan proses pencucian dan pewarnaan berulang.

Selain lebih efisien, teknologi digital juga menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam proses produksi. Mesin tersebut dapat digunakan untuk mencetak berbagai jenis kain, mulai dari bahan untuk industri fesyen kelas atas hingga tekstil rumah tangga dan kebutuhan reklame industri. Kemampuan ini membuka peluang bagi pelaku industri untuk memperluas lini produk sekaligus mendiversifikasi sumber pendapatan.

Aspek keberlanjutan juga semakin diperkuat melalui penggunaan tinta berbasis air yang telah memenuhi berbagai standar internasional, seperti sertifikasi OEKO-TEX®

ECO PASSPORT serta persetujuan dari Global Organic Textile Standard (GOTS) dan bluesign®. Standar tersebut menjadi jaminan bahwa produk tekstil yang dihasilkan aman bagi konsumen sekaligus ramah lingkungan, sehingga lebih mudah diterima di pasar global yang semakin ketat terhadap isu keberlanjutan.

Inovasi di sektor tekstil tidak hanya terbatas pada proses pencetakan, tetapi juga mencakup pengelolaan siklus hidup produk tekstil itu sendiri. Salah satu pendekatan yang mulai berkembang adalah konsep ekonomi sirkular yang bertujuan memperpanjang masa pakai pakaian sekaligus meningkatkan tingkat daur ulang tekstil.

Dalam konteks ini, teknologi Dry Fiber menjadi salah satu inovasi yang menjanjikan. Teknologi tersebut memungkinkan limbah tekstil dan pakaian bekas diurai kembali menjadi serat-serat yang dapat dimanfaatkan ulang untuk menghasilkan kain non-anyaman baru. Jika diterapkan secara luas, teknologi ini berpotensi mengurangi konsumsi air sekaligus meningkatkan tingkat daur ulang di industri tekstil yang selama ini masih relatif rendah.

Potensi inovasi ini bahkan telah ditunjukkan dalam dunia mode internasional melalui kolaborasi antara Epson dan perancang busana Jepang, Yuima Nakazato. Dalam kolaborasi tersebut, kain non-anyaman yang dihasilkan dari limbah tekstil digunakan dalam koleksi adibusana yang ditampilkan pada ajang Haute Couture Week di Paris. Karya tersebut membuktikan bahwa pendekatan sirkular tidak hanya mampu menekan dampak lingkungan, tetapi juga tetap menghadirkan nilai estetika tinggi yang dibutuhkan oleh industri fesyen kelas atas.

Bagi industri tekstil Indonesia, penguatan kolaborasi antara teknologi, pelaku industri,

dan inovator menjadi faktor penting untuk mendorong pertumbuhan. Integrasi teknologi digital dengan prinsip keberlanjutan dapat membuka peluang baru bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, sekaligus memperkuat posisi dalam rantai pasok global.

Dengan perubahan pasar global yang bergerak cepat, industri tekstil Indonesia perlu mengambil langkah strategis melalui adopsi teknologi digital dan penerapan prinsip ekonomi sirkular. Tanpa transformasi tersebut, risiko tertinggal dari kompetitor internasional akan semakin besar. Sebaliknya, dengan inovasi yang tepat, sektor tekstil nasional memiliki peluang besar untuk bangkit dan kembali menjadi salah satu kekuatan penting dalam perekonomian.

Industri TPT Siap Penuhi Lonjakan Permintaan Ramadan dan Lebaran



Pemerintah memastikan industri tekstil dan produk tekstil (TPT), pakaian jadi, alas kaki, serta subsektor terkait lainnya berada dalam kondisi siap untuk memenuhi lonjakan kebutuhan masyarakat selama bulan Ramadan hingga Hari Raya Idulfitri. Peningkatan konsumsi pada periode ini merupakan fenomena musiman yang terjadi setiap tahun, terutama untuk produk fesyen seperti busana muslim, sarung, mukena, perlengkapan ibadah, hingga alas kaki yang sebagian besar diproduksi oleh industri dalam negeri.

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyampaikan bahwa kinerja sektor Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) yang terus menunjukkan tren positif menjadi modal penting bagi industri nasional dalam menjaga ketersediaan pasokan, kualitas produk, serta keterjangkauan harga di tengah meningkatnya konsumsi masyarakat menjelang Lebaran. Menurutnya, Ramadan dan Idulfitri merupakan periode yang sangat penting bagi industri TPT karena permintaan domestik selalu mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Oleh karena itu, pelaku industri telah melakukan berbagai persiapan sejak awal tahun untuk memastikan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik.

Sepanjang tahun 2025, sektor IKFT mencatat pertumbuhan sekitar 5,11 persen dengan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional sebesar 3,87 persen. Selain itu, nilai ekspor sektor ini mencapai sekitar USD47,95 miliar dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 6,71 juta orang. Subsektor tekstil dan pakaian jadi juga menunjukkan kinerja positif dengan pertumbuhan sekitar 5,39 persen serta menyerap lebih dari 3,7 juta tenaga kerja.

Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa sektor IKFT memiliki peran strategis sebagai industri padat karya yang memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Industri tekstil dan produk tekstil secara khusus juga menunjukkan kinerja yang stabil dengan pertumbuhan sekitar 4,64 persen. Di tengah dinamika perdagangan global, kinerja ekspor sektor TPT terus meningkat yang mencerminkan bahwa daya saing industri nasional masih terjaga dengan baik.

Industri TPT, alas kaki, dan kosmetik merupakan sektor padat karya yang memiliki

efek berganda besar terhadap perekonomian. Hal ini disebabkan oleh panjangnya rantai pasok industri tersebut, mulai dari penyediaan bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga perdagangan ritel. Dengan meningkatnya aktivitas produksi menjelang Lebaran, sektor ini juga turut memberikan dampak positif terhadap pendapatan tenaga kerja yang terlibat di dalamnya.

Selain produk sandang, peningkatan konsumsi masyarakat juga terjadi pada produk penunjang penampilan seperti kosmetik dan perawatan diri. Hingga akhir 2024, industri kosmetik mencatat pertumbuhan sebesar 4,3 persen dengan kinerja ekspor mencapai USD382,4 juta. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap produk perawatan diri juga meningkat seiring dengan momentum Ramadan dan Idulfitri.

Pemerintah juga mendorong masyarakat untuk semakin meningkatkan penggunaan produk dalam negeri. Dengan membeli produk lokal, masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga turut berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional serta menjaga keberlangsungan industri dan kesejahteraan jutaan tenaga kerja yang bergantung pada sektor ini.

Di sisi lain, pemerintah terus berupaya meningkatkan daya saing industri nasional melalui berbagai kebijakan strategis, seperti penguatan substitusi impor, fasilitasi investasi, peningkatan penggunaan produk dalam negeri, serta pengembangan industri berbasis inovasi dan sertifikasi, termasuk sertifikasi halal. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat posisi industri nasional agar tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik, tetapi juga semakin kompetitif di pasar global.

Meningkatnya permintaan menjelang Lebaran juga mendorong naiknya utilisasi kapasitas produksi di sektor industri padat karya. Kondisi ini memberikan peluang bagi pelaku industri untuk meningkatkan produksi sekaligus memperkuat stabilitas lapangan kerja. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi tersebut, diharapkan daya beli masyarakat juga ikut meningkat sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Pemerintah optimistis, dengan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, industri tekstil, alas kaki, serta subsektor terkait akan terus menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Momentum Ramadan dan Idulfitri dinilai akan tetap menjadi pendorong kuat bagi konsumsi domestik sekaligus memperkuat peran industri nasional dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pemerintah Tutup Pintu Thrifting Ilegal, Tekankan Perlindungan Industri Tekstil Nasional



Pemerintah kembali menunjukkan sikap tegas terhadap maraknya peredaran pakaian bekas impor ilegal di Indonesia. Purbaya Yudhi Sadewa menegaskan bahwa negara tidak akan membuka ruang legalisasi bagi aktivitas thrifting yang bersumber dari barang selundupan, meskipun para pedagang mengaku siap membayar pajak.

Menurut Purbaya, inti persoalan bukan terletak pada kewajiban pajak, melainkan pada status barang yang sejak awal sudah melanggar aturan. Ia menegaskan bahwa fokus utama pemerintah adalah menutup seluruh jalur masuk barang ilegal yang berpotensi merugikan industri dalam negeri.

Dalam pernyataannya, ia menolak tegas usulan sejumlah pedagang yang meminta legalitas usaha thrifting. Baginya, aktivitas tersebut tidak bisa dibenarkan karena barang yang diperjualbelikan berasal dari impor ilegal. Purbaya juga menekankan bahwa pembayaran pajak tidak serta-merta mengubah status barang menjadi legal.

Kebijakan ini menjadi bagian dari upaya pemerintah menjaga pasar domestik agar tidak dibanjiri produk ilegal yang menciptakan persaingan tidak sehat dengan industri tekstil nasional. Pemerintah ingin memastikan bahwa pelaku usaha yang taat aturan tetap memiliki daya saing di pasar dalam negeri.

Di sisi lain, Adian Napitupulu menyampaikan pandangan berbeda. Ia menilai bahwa volume pakaian bekas impor yang beredar melalui jalur thrifting relatif kecil dan bukan ancaman utama bagi industri tekstil. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlahnya hanya sekitar 3.600 kontainer atau sekitar 0,5 persen dari total 28.000 kontainer tekstil ilegal yang masuk setiap tahun.

Meski demikian, Adian tetap memahami langkah pemerintah dalam memperketat pengawasan terhadap seluruh bentuk barang ilegal. Ia menekankan bahwa penanganan sebaiknya difokuskan pada skala besar penyelundupan, bukan hanya pedagang kecil.

Pemerintah juga mengimbau para pedagang thrifting untuk mulai beralih ke produk lokal

yang dinilai semakin kompetitif. Purbaya menegaskan bahwa industri dalam negeri memiliki kualitas yang mampu bersaing, selama pasar tidak dirusak oleh masuknya barang ilegal.

Selain aspek ekonomi, pemerintah turut menyoroti potensi risiko kesehatan dari pakaian bekas impor yang tidak melalui proses sterilisasi memadai. Hal ini menjadi alasan tambahan mengapa peredaran produk tersebut perlu dibatasi secara ketat.

Ke depan, pengawasan di berbagai pintu masuk seperti pelabuhan dan perbatasan akan terus diperkuat. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan Republik Indonesia bersama instansi terkait telah menyiapkan langkah teknis untuk mempersempit ruang gerak penyelundupan.

Purbaya menutup dengan penegasan bahwa tidak ada kompromi terhadap barang ilegal. Kebijakan ini sekaligus menegaskan arah pemerintah dalam melindungi industri nasional, menjaga stabilitas pasar, dan mendorong pelaku usaha beralih ke praktik perdagangan yang legal dan berkelanjutan.

Wacana BUMN Tekstil Disorot, Pelaku Usaha Ingatkan Risiko bagi Industri

Rencana pemerintah membentuk BUMN tekstil dengan investasi hingga Rp100 triliun menuai perhatian dari pelaku industri. Pemerintah melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Danantara masih mengkaji berbagai opsi, mulai dari pembentukan entitas baru hingga kerja sama strategis.

Namun, pelaku usaha mengingatkan bahwa langkah ini berisiko jika tidak didasarkan pada masalah utama industri. Menurut mereka, persoalan tekstil saat ini bukan pada

kapasitas produksi, melainkan tekanan pasar akibat banjir impor dan hambatan ekspor.

Kekhawatiran muncul jika BUMN justru masuk ke sektor hilir dan bersaing langsung dengan industri yang sedang tertekan. Kondisi ini dinilai dapat menciptakan persaingan tidak sehat dan berpotensi menjadikan BUMN sebagai “predator” bagi pelaku usaha yang sudah ada.

Sebagai contoh, kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) menunjukkan bahwa masalah industri lebih kompleks, termasuk tekanan pasar dan beban utang, bukan sekadar kapasitas produksi.

Sebaliknya, pelaku industri menyarankan agar BUMN difokuskan pada sektor hulu, seperti penyediaan bahan baku yang masih bergantung pada impor. Dengan peran tersebut, BUMN diharapkan memperkuat rantai pasok, bukan mengambil alih pasar.

Pelaku usaha juga menilai investasi besar tersebut perlu dikaji matang, mengingat industri tekstil memiliki margin rendah. Tanpa perhitungan yang tepat, kebijakan ini dikhawatirkan justru melemahkan industri kecil dan menengah yang selama ini menjadi tulang punggung sektor tekstil nasional.

Saham Tekstil Pimpin Reli, IHSG Melonjak Tajam ke Level 7.300-an



Perdagangan pasar saham Indonesia pada Rabu, 25 Maret 2026, ditutup dengan kinerja impresif setelah Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) mencatat lonjakan signifikan. IHSG menguat sebesar 195,282 poin atau 2,75% ke level 7.302,121, meskipun sempat dibuka melemah di posisi 7.073,762. Penguatan ini mencerminkan optimisme pasar yang kembali meningkat seiring sentimen positif dari kawasan global.

Sejalan dengan IHSG, indeks LQ45 juga menunjukkan performa yang solid dengan kenaikan 3,33% atau 24,040 poin ke level 746,450. Aktivitas perdagangan turut didominasi oleh sentimen positif, terlihat dari mayoritas saham yang bergerak naik. Tercatat sebanyak 574 saham menguat, 148 saham melemah, dan 101 saham stagnan.

Di antara saham-saham yang mencatatkan kenaikan tertinggi atau top gainers, sektor tekstil menjadi sorotan utama. PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) memimpin daftar dengan lonjakan harga sebesar 34,96% dan volume perdagangan mencapai 30.894.100 saham. Kinerja ini menempatkan ESTI sebagai saham dengan penguatan paling signifikan pada hari tersebut.

Selain ESTI, PT Island Concepts Indonesia Tbk (IKON) juga mencatatkan kenaikan tinggi sebesar 34,55% dengan volume transaksi mencapai 400.030.600 saham. Disusul oleh PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) yang turut menguat 34,23% dengan volume perdagangan 146.764.400 saham. Kenaikan pada saham BELL semakin menegaskan dominasi sektor tekstil dalam perdagangan hari itu.

Sementara itu, PT Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS) mencatatkan kenaikan 33,93% dengan volume 210.308.000 saham, dan PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) menguat 25% dengan volume 2.061.600 saham, melengkapi daftar lima besar saham dengan performa terbaik.

Penguatan IHSG ini tidak terlepas dari sentimen positif yang datang dari pasar regional Asia. Bursa saham di kawasan mayoritas ditutup menguat, dipimpin oleh indeks Nikkei, di tengah perkembangan negosiasi terkait konflik Iran yang mengarah pada de-eskalasi. Kondisi ini memberikan dorongan optimisme bagi pelaku pasar global, termasuk Indonesia.

Di sisi lain, pelaku pasar juga mencermati pergerakan Wall Street yang sebelumnya ditutup dalam koreksi terbatas. Meski demikian, tekanan tersebut tidak cukup kuat untuk menahan laju penguatan bursa regional, sehingga IHSG mampu mencatat reli ke level tertinggi dalam sekitar satu setengah minggu terakhir.

Ekspor Garmen Kian Menguat, Ribuan Boks Pakaian Dalam Tembus Pasar Jepang dan Jerman



Kinerja ekspor industri tekstil dan garmen Indonesia kembali menunjukkan tren positif. Dari Yogyakarta, PT Busana Agracipta Remaja 1 berhasil mengirimkan sebanyak 3.702 boks pakaian dalam ke pasar Jepang dan Jerman pada 12 Maret 2026. Pengiriman dilakukan menggunakan dua kontainer berukuran 40 feet dengan nilai devisa mencapai USD363.143,4 atau sekitar Rp6 miliar.

Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa produk garmen dalam negeri semakin kompetitif di pasar internasional. Kepala Kantor Bea Cukai

Yogyakarta, Imam Sarjono, menyampaikan bahwa capaian tersebut mencerminkan kemampuan industri tekstil Indonesia dalam memenuhi standar global. Produk lokal dinilai mampu menjawab kebutuhan pasar luar negeri, baik dari segi kualitas maupun konsistensi produksi.

Selain itu, peran Bea Cukai dinilai penting dalam mendukung kelancaran ekspor. Pelayanan yang cepat serta pengawasan yang sesuai ketentuan menjadi faktor utama dalam menjaga kepercayaan pelaku usaha. Dukungan ini tidak hanya memperlancar proses pengiriman, tetapi juga memberikan kepastian bagi eksportir dalam menjalankan aktivitas perdagangan internasional.

Lebih lanjut, Bea Cukai juga berperan sebagai fasilitator dalam mendorong pertumbuhan industri berorientasi ekspor. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kontribusi devisa negara sekaligus memperluas jangkauan produk Indonesia di pasar global.

Keberhasilan ekspor ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi pelaku industri lainnya untuk terus meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi. Dengan daya saing yang semakin kuat, produk tekstil dan garmen Indonesia berpeluang besar untuk tidak hanya bersaing, tetapi juga menjadi pilihan utama di pasar dunia.



**YAYASAN
KONSUMEN TEKSTIL
INDONESIA**

INDONESIAN TEXTILE CONSUMERS FOUNDATION

Design Talk Kemenperin Dorong Inovasi dan Daya Saing Industri Fesyen-Kriya



Di tengah persaingan industri yang semakin ketat, pemerintah terus memperkuat peran industri kecil dan menengah (IKM), khususnya pada subsektor fesyen dan kriya. Upaya ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha agar mampu mengikuti perubahan tren pasar sekaligus menjawab tuntutan global yang semakin dinamis.

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menegaskan bahwa industri fesyen dan kriya memiliki rantai nilai yang panjang dan saling terintegrasi, mulai dari penyediaan bahan baku hingga distribusi produk ke pasar. Keterhubungan ini menjadi kunci dalam menciptakan nilai tambah serta memperkuat posisi industri Indonesia di tingkat global. Ia juga menyampaikan bahwa sektor ini tetap menjadi salah satu pilar penting dalam ekonomi kreatif nasional.

Kinerja ekspor kedua subsektor tersebut menunjukkan tren positif. Pada tahun 2025, nilai ekspor industri kerajinan mencapai USD 806,63 juta, sementara industri fesyen yang berkaitan dengan pakaian jadi mencatatkan nilai ekspor sebesar USD 8,85 miliar. Capaian ini memperlihatkan bahwa produk kreatif Indonesia memiliki daya tarik kuat di pasar internasional dan berpotensi untuk terus berkembang.

Dalam menghadapi perubahan gaya hidup dan preferensi konsumen, pelaku IKM didorong untuk terus mengembangkan keunggulan desain serta meningkatkan nilai tambah produk. Studi dalam *Journal of Product Innovation Management* oleh Gemser dan Leenders (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan desain dalam proses pengembangan produk memiliki performa yang lebih baik dibandingkan yang tidak. Hal ini menegaskan bahwa desain bukan sekadar aspek estetika, melainkan bagian penting dari strategi bisnis.

Sebagai langkah konkret, Kementerian Perindustrian melalui Balai Pemberdayaan Industri Fesyen dan Kriya (BPIFK) menggelar forum Design Talk pada 6 Maret 2026 di Badung. Kegiatan ini mengangkat tema “Strategi Penguatan Daya Saing Industri Kreatif melalui Desain” dan menjadi wadah diskusi antara pelaku IKM, akademisi, serta praktisi desain untuk berbagi wawasan dan pengalaman.

Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka, Reni Yanita, menjelaskan bahwa kegiatan ini juga melibatkan Asosiasi Desainer Produk Industri Indonesia sebagai mitra strategis dalam memperkuat peran desain dalam pengembangan produk. Sebanyak 75 peserta terlibat dalam diskusi yang mengangkat topik Design as Industrial Foundation, yang bertujuan untuk menyatukan perspektif antara pelaku industri, desainer, dan akademisi.

Kepala BPIFK, Dickie Sulistya, menekankan bahwa peningkatan daya saing IKM tidak hanya bertumpu pada kapasitas produksi, tetapi juga pada inovasi desain dan strategi pengembangan produk yang berkelanjutan. Melalui forum ini, BPIFK berupaya membuka akses pengetahuan sekaligus memperluas jejaring bagi pelaku usaha agar desain dapat menjadi fondasi utama dalam membangun industri yang lebih kuat.

Berbagai program pembinaan yang dijalankan Kementerian Perindustrian mencerminkan komitmen pemerintah dalam memperkuat ekosistem industri kreatif nasional. Dengan mengedepankan inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan desain secara optimal, industri fesyen dan kriya Indonesia diharapkan mampu menghasilkan produk bernilai tambah tinggi serta semakin kompetitif di pasar global.

Tekanan Global Kian Menguat, Industri Tekstil Nasional Perketat Strategi di Kuartal II-2026

Bayang-bayang konflik di Timur Tengah mulai terasa hingga ke sektor industri di Indonesia, termasuk industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Memasuki kuartal II-2026, para pelaku usaha memilih untuk bersikap lebih waspada, terutama akibat kenaikan biaya logistik yang dipicu oleh ketegangan geopolitik tersebut.

Kenaikan biaya logistik menjadi perhatian utama karena berpengaruh langsung terhadap daya saing industri. Biaya distribusi yang meningkat, ditambah dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), membuat beban produksi semakin berat. Dalam industri TPT, komponen energi dan pengiriman memiliki kontribusi besar terhadap total biaya, sehingga lonjakan pada aspek ini dapat menekan margin usaha sekaligus mengurangi daya saing di pasar ekspor.

Di tengah kondisi tersebut, industri juga masih menghadapi berbagai tantangan lain. Tekanan dari produk impor di pasar domestik belum mereda, sementara di pasar global terjadi perlambatan permintaan serta kelebihan pasokan dari negara produsen besar. Praktik dumping dan dugaan manipulasi aturan asal barang (rules of

origin) turut memperumit persaingan, membuat posisi pelaku industri dalam negeri semakin terdesak.

Untuk merespons kondisi ini, pelaku industri mulai melakukan berbagai strategi adaptasi. Efisiensi biaya menjadi langkah utama, diikuti dengan optimalisasi penggunaan energi agar lebih hemat. Selain itu, diversifikasi pasar ekspor juga dilakukan guna mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional. Upaya peningkatan nilai tambah produk pun mulai digencarkan, termasuk dengan beralih ke produk tekstil teknis (technical textile) serta produk yang lebih ramah lingkungan.

Namun, kondisi berbeda dialami oleh industri kecil dan menengah (IKM) tekstil. Pada kuartal II-2026, IKM diperkirakan masih bergantung pada produk umum (common product) yang memiliki tingkat persaingan tinggi. Tanpa adanya perlindungan pasar dari praktik perdagangan yang tidak adil, sektor ini berisiko mengalami penurunan kinerja.

Meski demikian, peluang tetap terbuka, khususnya bagi industri yang berorientasi ekspor. Pasar non-tradisional dan produk bernilai tambah dinilai masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Di sisi lain, pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa tetap menjadi target penting, meskipun membutuhkan dukungan kebijakan yang lebih kuat.

Peran pemerintah menjadi krusial dalam menjaga keberlangsungan industri. Dukungan yang diharapkan meliputi pengendalian impor yang efektif, penegakan aturan perdagangan yang adil, serta pemberian insentif di bidang energi dan logistik. Selain itu, penguatan industri hulu dan dukungan terhadap investasi teknologi juga dinilai penting untuk meningkatkan daya saing jangka panjang.

Dengan berbagai tekanan yang ada, industri TPT Indonesia kini berada dalam fase penuh kehati-hatian. Langkah adaptif dari pelaku usaha, ditambah dengan dukungan kebijakan yang tepat, akan menjadi kunci agar industri ini mampu bertahan dan tetap kompetitif di tengah dinamika global yang semakin tidak menentu.

Pertumbuhan Industri Tak Merata, Sektor Padat Karya Minta Intervensi Pemerintah



Di tengah pertumbuhan positif industri pengolahan nasional, muncul kekhawatiran terkait ketimpangan antar subsektor yang semakin nyata. Direktur Eksekutif NEXT Indonesia Center, Christiantoko, mengungkapkan bahwa sektor padat karya kini membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah karena perannya yang sangat vital dalam menyerap tenaga kerja.

Pertumbuhan industri pengolahan Indonesia tercatat mencapai 5,30 persen pada tahun 2025, mencerminkan kinerja yang cukup solid secara agregat. Subsektor seperti logam dasar dan mesin menjadi pendorong utama dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 15,71 persen dan 13,98 persen. Selain itu, industri kimia, farmasi, serta barang logam dan elektronik juga menunjukkan stabilitas yang mengindikasikan berkembangnya sektor-sektor “sunrise” dalam perekonomian nasional.

Namun, di balik pertumbuhan tersebut, sektor-sektor padat karya justru menghadapi tekanan. Industri tekstil, pakaian jadi, kayu, serta karet dan plastik mengalami perlambatan, bahkan subsektor karet dan plastik mencatat kontraksi sebesar 4,07 persen sepanjang 2025. Ketimpangan ini dinilai berisiko karena sektor-sektor tersebut merupakan tulang punggung dalam penyerapan tenaga kerja.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menyerap sekitar 20,3 juta tenaga kerja pada Agustus 2025, atau setara dengan 13,86 persen dari total tenaga kerja nasional. Angka ini menegaskan bahwa sektor padat karya memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Perubahan rantai pasok global serta meningkatnya persaingan biaya produksi menjadi faktor utama yang menekan sektor ini. Tanpa adanya intervensi kebijakan yang tepat, pelemahan sektor padat karya berpotensi berdampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok pekerja yang bergantung pada industri tersebut.

Dari sisi investasi, industri pengolahan masih menunjukkan tren positif dengan realisasi mencapai Rp780,9 triliun pada 2025, meningkat dari Rp721,3 triliun pada tahun sebelumnya. Namun, kontribusinya terhadap total investasi nasional justru menurun dari 42,08 persen menjadi 40,44 persen. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran arah investasi yang perlu menjadi perhatian.

Salah satu penyebabnya adalah stagnasi penanaman modal asing (PMA), meskipun investasi domestik (PMDN) mengalami peningkatan. Ketidakseimbangan ini berpotensi menghambat pertumbuhan

industri yang merata jika tidak segera diantisipasi dengan kebijakan yang tepat.

Sebagai respons, NEXT Indonesia Center mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan reindustrialisasi yang komprehensif. Langkah tersebut mencakup revitalisasi sektor padat karya, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta pemerataan distribusi investasi. Dengan strategi yang tepat, diharapkan pertumbuhan industri tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

